

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Kodam III Siliwangi Sejarah perjuangan militer di Jawa Barat tentunya meninggalkan kesan yang mendalam dan meninggalkan pesan tersendiri berupa warisan budaya yang menjadi saksi bisu atas peristiwa yang terjadi. Peninggalan ini tak ubahnya pesan yang patut dikenang generasi mendatang, menyoroti sejarah panjang perjuangan para pahlawan khususnya di Jawa Barat. Selain itu, benda-benda koleksi juga dapat dipelajari lebih lanjut dan dikembangkan lebih lanjut menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia di masa depan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, barang koleksi yang sangat penting ini memerlukan tempat penyimpanan dan tempat untuk melindungi barang koleksi tersebut dari kerusakan agar dapat terus digunakan. dikembangkan dan juga dirilis ke publik. Oleh karena itu kita memerlukan museum.

Museum yang menyimpan dan memamerkan objek peninggalan perjuangan Militer Kodam III/Siliwangi adalah Museum Mandala Wangsit. Museum ini pula yang menjadi saksi bisu tempat terjadinya salah satu peristiwa pembantaian yang dilakukan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) dan yang menjadi korban adalah Letkol Adolf Lembong yang namanya diabadikan menjadi nama jalan didepan museum tersebut. Banyak sejarah yang tersimpan didalam museum ini yang patut dipelajari untuk kalangan pelajar, dan masyarakat domestik hingga mancanegara. Namun sangat disayangkan museum ini belum memenuhi standarisasi yang terkait manajemen museum, elemen pembentuk ruang, pencahayaan, hingga standar pendisplayan objek pameran. Selain itu, penempatan objek pameran yang tidak sesuai dan tidak berkaitan dengan storyline membuat bingung pengunjung dan merusak alur yang sudah dibuat. Tidak hanya itu, ruangan pada Museum Mandala Wangsit juga tidak memiliki konsep dalam perancangannya, dan tidak dapat memunculkan suasana ruang yang ingin ditampilkan. Oleh karena itu, renovasi dan peremajaan kembali pada interior museum perlu untuk dilakukan sehingga dapat memenuhi

standarisasi yang berlaku serta dapat memiliki karakter ruang tersendiri, dan mampu menarik minat masyarakat untuk mendatanginya (2018).

Divisi Siliwangi muncul dari perjuangan masyarakat Jawa Barat dalam menghadapi kolonialisme Belanda hingga tercapainya kemerdekaan Indonesia, mirip dengan divisi-divisi lain di berbagai daerah di Indonesia. Asal usul Divisi Siliwangi adalah kelompok-kelompok bersenjata dari warga Jawa Barat yang terorganisir untuk melindungi wilayah dari penjajahan yang menindas rakyat, sampai Indonesia merdeka. Diharapkan nama Siliwangi akan terus memancarkan kejayaan seperti di era kerajaannya dulu, menjadi simbol kebesaran di masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Mengingat pentingnya mewariskan nilai-nilai perjuangan kepada generasi muda untuk menjaga kesadaran dan apresiasi terhadap sejarah perjuangan bangsa, Kodam III/Siliwangi merasa penting untuk mendirikan sebuah museum. Museum ini akan berisi koleksi berupa benda-benda yang terkait dengan perjuangan rakyat Indonesia, terutama rakyat Jawa Barat dan anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Museum Mandala Wangsit Siliwangi didirikan dan secara resmi dibuka oleh Panglima Komando Daerah Militer III/Siliwangi ke-8, Kolonel Inf. Ibrahim Adjie pada tanggal 23 Mei 1966. Museum ini menyimpan berbagai koleksi objek dan artefak yang merupakan bukti dari perjuangan Divisi Siliwangi dan masyarakat Jawa Barat dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setiap item dalam koleksi museum ini memiliki nilai historis yang signifikan dan disertai dengan informasi mengenai tahun penggunaan, fungsi, serta peristiwa terkait yang terjadi (Nailufar, 2021).

Dari fenomena studi banding yang dilakukan terhadap Museum Satria Mandala, menunjukkan bahwa Museum Mandala Wangsit masih belum memenuhi standar Museum, pengelola museum, unsur pembentuk ruangan (lantai, dinding, langit-langit), dan sistem pameran. Aspek Museum Mandala Wangsit tidak dapat menciptakan fitur tata ruang yang sesuai dengan yang dipamerkan. Dibandingkan yang lainnya, Museum Mandala Wangsit juga tertinggal dalam hal pemanfaatan teknologi. Penggunaan teknologi ini akan mempengaruhi sistem pameran dan memudahkan pengunjung dalam mempelajari objek koleksi. Oleh karena itu,

Museum Mandala Wangsit tidak memenuhi standar museum sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa museum tersebut sudah tua, menakutkan, dan angker. Selain itu, karakter, suasana, dan bentuk interior juga diabaikan. Keinginan untuk membuat museum yang dapat menggambarkan perjuangan militer Divisi Siliwangi tidak terpenuhi dari segi desain interior museum.

## **I.2 Fokus Permasalahan**

- 1) Interior museum kurang menarik pengunjung, terutama generasi muda yang mencari pengalaman lebih dinamis dan visual.
- 2) Benda koleksi museum berupa senjata sehingga dibutuhkan media pendisplayan dan penyampaian.
- 3) Museum Mandala Wangsit Siliwangi mengisahkan sejarah perjuangan TNI-AD di Jawa Barat, sehingga diperlukan konsep yang dapat memperlihatkan identitas mengenai perjuangan TNI.

## **I.3 Permasalahan Perancangan**

- 1) Bagaimana cara merancang interior museum lebih menarik agar pengunjung merasakan pengalaman yang lebih dinamis dan visual?
- 2) Bagaimana cara mendesain pendisplayan khusus untuk benda koleksi berupa senjata?
- 3) Bagaimana mendesain ruang yang memperlihatkan identitas mengenai perjuangan TNI ?

## **I.4 Ide/ Gagasan Perancangan**

Untuk meningkatkan daya tarik Museum Mandala Wangsit Siliwangi, perlu dilakukan perancangan yang memperhatikan beberapa fokus permasalahan utama. Pertama, interior museum perlu direvitalisasi agar lebih menarik bagi pengunjung, terutama generasi muda yang mencari pengalaman visual dan dinamis. Penggunaan teknologi terkini seperti video mapping dan layar interaktif dapat memperkaya pengalaman pengunjung, meningkatkan daya tarik dan keterlibatan mereka dalam memahami sejarah perjuangan TNI-AD di Jawa Barat. Kedua, untuk meningkatkan penyampaian koleksi senjata dan artefak lainnya, diperlukan media pendisplayan yang efektif dan informatif. Penggunaan teknologi multimedia dan narasi yang interaktif dapat membantu menghidupkan cerita di balik setiap artefak, memberikan

konteks yang lebih dalam dan mengaitkan pengunjung dengan identitas perjuangan TNI secara lebih langsung. Ketiga, konsep perancangan harus menggarisbawahi identitas unik Museum Mandala Wangsit Siliwangi sebagai pencerita sejarah perjuangan TNI-AD. Integrasi elemen-elemen visual dan naratif yang kuat tentang nilai-nilai patriotisme dan pengabdian akan memperkaya pengalaman pengunjung, membangkitkan rasa hormat terhadap sejarah bangsa, dan mendorong refleksi atas nilai-nilai tersebut dalam konteks zaman sekarang. Dengan pendekatan ini, museum dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi berbagai generasi, sambil memastikan bahwa nilai-nilai sejarah dan identitas perjuangan TNI-AD tetap terjaga dan dikenang dengan baik.

### **I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

Maksud dan tujuan perancangan yaitu :

- 1) Merancang perancangan interior museum militer kodam siliwangi di bandung dengan menyediakan fasilitas teknologi seperti video mapping dan layar interaktif yang dapat merasakan pengalaman yang lebih dinamis dan menarik bagi pengunjung.
- 2) Merancang desain interior sebuah ruangan yang memiliki konsep yang berkaitan dengan identitas mengenai perjuangan TNI.
- 3) Merancang desain interior ruang dan material yang mengusung citra TNI.